

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung**

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung dilakukan dengan jalan mendidik siswa agar beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu mempercayai dengan sungguh-sungguh akan kewujudannya dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan, keindahan, perbuatan dan kebijaksanaannya, nama-namanya, sifat-sifatnya dan zat-zatnya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung dilakukan dengan menekankan pada siswa yang untuuk bersikap yang baik yaitu:

1. Guru mendidik siswa untuk sabar (tabah)

Sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya dan menerima segala cobaan yang ditimpahkan pada dirinya, guru memotivasi untuk terus bersabar. Bersabar terus ditekankan untuk semua manusia, apalagi waktu mendapatkan musibah, dengan bersabar Allah memberikan pahala berlibat ganda.

2. Guru mendidik siswa untuk tawakal (menyerahkan diri) kepada Allah

Tawakal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati itu, guru memotivasi pada siswa tentang tawakal yang benar adalah menyerahkan diri kepada Allah sesudah berusaha yang berwujud jika dibacakan ayat-ayatnya akan bertambah keimanan mereka akan semakin bertawakal kepada Allah.

3. Guru mendidik siswa untuk bersyukur kepada Allah

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya, guru memotivasi siswa bersyukur kepada Allah memberitahukan hikmah bersyukur yaitu orang akan mudah bahagia daripada orang yang tidak bersyukur, hati tenang karena bisa mengontrol keinginan dan rasa puas dengan yang Allah berikan kepada-Nya.

4. Guru membiasakan pada siswa saling menghormati

Saling menghormati antar sesama murid termasuk memuliakan ilmu. Sikap menghormati sangat penting dilaksanakan, karena sikap menghormati orang lain sama halnya menghormati diri sendiri. Pembiasaan sikap yang baik adalah merupakan hal terpenting yang harus dilakukan. Saling menghormati sesama siswa merupakan siswa terhadap sesama yang wajib diaplikasikan. Jika hal ini dilakukan maka akan tercipta lingkungan sekolah yang tenang tanpa adanya keributan yang

berarti, dan yang paling penting ditanamkan hormatilah temanmu karena menghormati teman sama halnya dengan menghormati diri sendiri.

5. Guru membiasakan pada siswa untuk suka memaafkan

Sikap yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya, itu sangat penting karena akan membuat pertemanannya semakin baik.

6. Guru membiasakan pada siswa untuk saling mengasihi

Sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain, jika diterapkan sesama siswa tidak akan ada pertikaian antar siswa bahkan tidak ada siswa yang benci terhadap sesama.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Abuddin Nata berpendapat bahwa guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>1</sup> Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran langsung disekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda di negeri ini, sebagaimana dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Muhaimin dan Mujib yang berpendapat bahwa guru sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insal kamil

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 221.

seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Mekan peran guru dalam meningkatkan perkembangan emosional anak, dimana dalam perkembangannya perkembangan emosional merupakan suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, serta kemampuan membedakan emosi dirinya maupun emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.<sup>2</sup>

Sebagaimana menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh A. Syaifuddin bahwa:

Hal yang sebaiknya dilakukan adalah bergaul dengan sesama santun, ramah, mawas diri, jangan memerlakukan orang lain sesuatu yang kamu sendiri tidak suka bila diperlakukan hal serupa, sebab belumlah sempurna iman seseorang sehingga ia menyukai untuk orang lain sebagaimana ia menyukai dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Disinilah terlihat jelas betapa agama islam itu mengajarkan sesuatu nilai kekeluargaan yang luar biasa, sehingga menanamkan suatu falsafah hidup yang sempurna, yaitu tidak sempurna iman seseorang sebelum bisa mencintai saudara seiman sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Serta nilai solidaritas yang tinggi yaitu hakikat penderitaan dari seseorang muslim adalah penderitaan bersama, serta adanya larangan berlaku dzalim terhadap mereka, inilah ajaran pengendalian emosi yang

---

<sup>2</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 2011), hal.170.

<sup>3</sup> A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 138.

sempurna. Jika kita mengikuti tentu akan mencapai taraf kecerdasan emosi yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Mujib yang berpendapat bahwa guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Agar mencapai tingkat kedewasaannya mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Saphiro berpendapat bahwa *Emotional Quoetient* sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>5</sup> Perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dapat berubah-ubah setiap saat, untuk peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosi.

David Coleman yang dikutip oleh Toto Asmoro memberikan penjelasan melalui ciri-ciri orang yang memiliki *Emotional Quoetient* adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal.87.

<sup>5</sup>Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelligensi Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.8.

1. Memiliki pengaruh : melakukan taktik persuasi secara efektif
2. Mampu berkomunikasi: mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan
3. Manajemen konflik: merundingkan dan menyelesaikan pendapat
4. Kepemimpinan: menjadi pemandu dan memberi ilham
5. Katalisator perubahan: mengawali, mendorong, atau mengelola perubahan<sup>6</sup>

Menurut Goleman, *Emotional Quotient* adalah kemampuan seseorang mengatur, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial. Perkembangan emosi yang diharapkan adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan kerja sama dengan orang lain.<sup>7</sup>

Salah satu tanda orang yang memiliki tingkat emosi yang baik apabila ia bisa memperlakukan orang lain sebagaimana ia bisa memperlakukan dirinya sendiri. Karena yang di inginkan oleh setiap orang adalah agar dirinya diperlakukan dengan baik, dipahami dan tidak di dzalimi. Dan hanya orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik saja yang bisa memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Orang yang kecerdasan emosinya rendah tidak mungkin bisa. Sebagaimana menurut Al-Ghazali bahwa:

---

<sup>6</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 229.

<sup>7</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal.512.

Tatacara bergaul dengan sesama adalah segera memberi bantuan tenaga kepada teman yang sedang memerlukan bantuan sebelum diminta, menyimpan rahasia teman, menutupi cacat yang ada pada diri teman, mendengarkan dengan baik ucapan teman ketika berbicara, membela kehormatan teman seperti membela kehormatan dirinya.<sup>8</sup>

Dengan demikian, seseorang apabila hendak berbuat sesuatu, kita harus melihat jauh kedepan bagaimana seandainya yang mengalami hal itu atau yang diperlakukan seperti itu adalah diri kita sendiri. Jika kita bisa melihat ini, maka kita akan senantiasa berusaha untuk tidak berbuat dzalim pada orang lain.<sup>9</sup> Orang yang cerdas tentu akan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Karena dirinya sadar pada dasarnya manusia itu tidak suka berbuat salah. Terlebih lagi orang yang beriman ia sangat menyukai keimanan dan membenci kefasikan serta kedurhakaan. Al-Ghazali menyarankan dalam berteman harus selalu memaafkan kekeliruan dan kesahaman teman.

#### **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pemimpin dalam meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung**

Peran guru pendidikan agama islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung yang dilakukan dengan: guru memberikan suri teladan yang baik, guru mengarahkan siswa dengan cara yang lebih mudah dan dipahami oleh siswa, guru menanamkan kepribadian yang baik.

---

<sup>8</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, diterj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hal. 197.

<sup>9</sup>*Ibid.*,hal.198.

1. Guru memberikan suri teladan yang baik bagi siswa

Guru harus menjadi suri teladan, baik dalam bersikap, perkataan maupun perbuatan agar bisa dicontoh anak didiknya. Sebagai contoh ketika di kelas harus salam, berjabat tangan, menghargai teman.

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.<sup>10</sup>

Dalam pendidikan islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Diceritakan dari Jabir Bin Samrah: *“Beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan. Disamping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya.

---

<sup>10</sup>Imam Abu Al-Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hal. 191.



Semua itu disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian seseorang.<sup>11</sup>

Membiasakan berjabat tangan berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa, kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>12</sup>

Pembiasaan berjabat tangan adalah hal yang baik karena didalam ajaran agama islam diajarka untuk saling berjabat tangan denga saudara-saudaranya.<sup>13</sup> Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi dan termasuk mengetahui emosi orang lain yang dalam keadaan marah atau stress dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan hal-hal yang positif seperti diajak bicara, meminta maaf, berjabat tangan yang demikian itu untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh dalam kegiatan santai dan rileks, keadaan emosi juga akan relatif menjadi lebih rileks dan santai.

---

<sup>11</sup>Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), hal. 29.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Karakter dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2.

<sup>13</sup>M. Said, *101 Hadist Budi Luhur*, (Ttt: Putra Alma'arif, 2005), hal. 23.

2. Guru mengarahkan siswa dengan cara yang lebih mudah dan dipahami oleh siswa

Guru mengarahkan dengan cara yang lebih mudah dan dipahami oleh siswa, seorang guru itu harus datang tepat waktu, karena jika guru telat guru menjadi diragukan oleh siswanya atau tidak bisa dipercaya.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Muhaimin dan Mujib yang berpendapat bahwa guru sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>14</sup>

Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang kelima merupakan tugas mengajar guru secara nyata dikelas, jadi tugas guru dalam prespektif baru dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- a. Tugas personal, tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu: saya dengan konsep (*self concept*), saya dengan ide diri saya (*self idea*), saya dengan realita diri saya (*self reality*)

---

<sup>14</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*,...hal.170.

- b. Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*)
- c. Tugas profesional sebagai suatu profesi, guru melaksanakan tugas sebagai profesi guru melaksanakan peran profesi (*profesional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada peserta didik dengan hasil baik<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini juga sesuai menurut Gardner yang dikutip oleh Goleman yang mengungkapkan bahwa:

Kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja dengan bahu membahu.<sup>16</sup> Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan untuk membangun model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

### 3. Guru menanamkan kepribadian yang baik

Guru menanamkan kepribadian yang baik dengan kegiatan yang menunjang, seperti membaca surat pendek sebelum KBM dimulai, membaca surat Yasin, sholat Dhuha, dan setiap hari jum'at berinfak.

Pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah dan usaha penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah melalui *riyadhah* dan *mujahadah*. *Mujahadah* dan *riyadah* adalah dua hal yang tidak bisa

---

<sup>15</sup>Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara.2014), hal.25.

<sup>16</sup>Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*,... hal.50-51.

dipisahkan, ia ibarat dua sisi mata uang yang berbeda dan tidak bisa dipisahkan serta selalu bergandengan. Misalnya apabila seseorang terbiasa berbohong, maka mujahadah yang dilakukan adalah berjuang secara sungguh-sungguh untuk meninggalkan berbohong. Sedangkan *riyadah* ialah harus dibiasakan untuk selalu berkata benar dan jujur. Hal ini al-Ghazali juga mengungkapkan:

Ketahuilah bahwa tujuan dari mujahadah dan *riyadhah* dengan amal shaleh adalah menyempurnakan jiwa, menyucikan dan memurnikannya, sebagai kegiatan dalam pendidikan akhlakunya.<sup>17</sup>

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dipahami bahwa metode *riyadhah* dan *mujahadah* merupakan kegiatan pendidikan dan pembinaan akhlak. Kedua metode ini juga berkaitan erat dengan amal-amal saleh yang harus dipraktekkan dalam menerapkan metode. Terbentuknya akhlak yang baik merupakan aplikasi dari *tazkiyatun nafs* membutuhkan *riyadah* dan *mujahadah*. Kedua metode ini merupakan metode yang paling umum yang bila digandeng mengandung arti menahan diri (*mujahadah*) dan melatih diri (*riyadhah*), yakni berusaha sekuat tenaga melatih diri untuk melakukan amal perbuatan yang bersumberkan akhlak yang mulia sehingga menjadi kebiasaan, bahkan menjadi suatu yang menyenangkan.

Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan benar-benar bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut. Pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil sejak dalam kandungan, merupakan unsur-unsur

---

<sup>17</sup>Imam Abu Al-Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*,..., hal. 12.

yang akan menjadikan dari kepribadiannya di kemudian hari. Muhammad Al-Ghazali yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan mengemukakan bahwa suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konstan.<sup>18</sup>

Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak-anak secara terinci dan mendalam pada sub tersendiri, yaitu mengajarkan kesederhanaan makan terhadap anak-anak yaitu makan secukupnya saja walaupun tidak lezat, asalkan mencukupi kebutuhan tubuhnya dan dapat diolah kekuatan yang diperlukan untuk kegiatannya. Dan juga mengurangi sifat manja karena biasanya anak yang manja itu tidak dapat menahan dirinya dalam menghadapi berbagai keinginannya, sehingga suatu waktu tidak terpenuhi keinginannya, maka anak itu akan mengalami kegoncangan batin bahkan mengalami tekanan jiwa.

Membiasakan untuk membaca surat-surat pendek dan surat yasin sebelum pelajaran dimulai, hal ini dibuktikan dengan teori banyak orang yang stress karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa

---

<sup>18</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 241-242.

nafsunya dengan membaca Al-Qur'an, melakukan amalan puasa sunah yang dapat mengasah dan mengolah dimensi rohaniyah agar selaras dan seimbang dengan jasmani.<sup>19</sup>

Dengan kegiatan beribadah atau dengan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah maka dapat meningkatkan keadaan jiwa yang tenang dan setiap individu sudah terprogram sejak masa konsepsi yang dipengaruhi oleh faktor genetik. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan siswa dapat mengamalkan ajaran islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dengan sebaik-baiknya.

Membiasakan untuk sholat dhuha dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa, sholat bisa membuat jiwa lebih tenang dan orang yang sering melakukan sholat dapat mengontrol emosi. Sholat dhuha bisa membuat jiwa lebih tenang karena kita senantiasa selalu terkoneksi dengan tuhan kita sehingga dapat menghilangkan stress. Akhir-akhir ini banyak umat islam yang mengalami stress luar biasa, sehingga mereka membutuhkan ketenangan batin.<sup>20</sup>

Sholat dhuha bisa sebagai sarana menghilangkan stress, memperlancar rizki dan memperlancar proses belajar. Selain itu, sholat dhuha dan sholat yang lainnya akan membantu umat muslim untuk bisa mendapatkan ketenangan batin sehingga terhindar dari stress. Stress

---

<sup>19</sup>Dyayadi, *Nikmatnya Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Surya Media, 2009), hal. 72.

<sup>20</sup>Labib, *Untuk Apa Manusia Diciptakan*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hal. 218-219.

sendiri merupakan salah satu hal yang sangat mengganggu dan bisa menimbulkan resiko terkena berbagai macam penyakit. Mulai dari mengambil air wudhu sebenarnya sudah bisa membuat batin dan pikiran menjadi tenang. Namun jika ditambah dengan sholat dhuha tentu saja akan kembalilah jiwa kita kepada ketenangan dan ketentraman.

Jadi menurut sebagian besar orang, melakukan sholat dhuha sendiri memang akan mendapatkan ketenangan dan rezekinya lancar sehingga beberapa umat muslim melakukan atau menjalankan sholat dhuha setiap hari. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>21</sup>

### **C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai teman sebaya dalam meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung**

Peran guru pendidikan agama islam sebagai teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di MTs PSM Jeli Karangrejo Tulungagung yang dilakukan dengan:Memposisikan guru sebagai teman tidak ada jurang pemisah diantara mereka sehingga menumbuhkan rasa nyaman kepada peserta didik, memberikan dorongan semangat dan motivasi supaya peserta didik semangat untuk belajar.

---

<sup>21</sup>Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (IQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2010), hal. 13.

1. Memposisikan guru sebagai teman tidak ada jurang pemisah diantara mereka sehingga menumbuhkan rasa nyaman kepada peserta didik.

Sistem kegiatan belajar mengajar (KBM) dibuat agar tidak monoton bagi siswa, diusahakan agar tidak selalu dengan ruangan di kelas dengan pembelajaran yang seperti itu membuat siswa menjadi tidak nyaman ketika proses KBM berlangsung. Sesekali guru harus membawa siswa keluar ruang kelas untuk melakukan pembelajaran, membuat siswa lebih nyaman untuk belajar. Selain itu siswa juga perlu berinteraksi lebih aktif dengan temannya untuk menyelesaikan permasalahan disetiap materi. Setiap guru juga harus bisa menempatkan diri mereka sebagai orang tua siswa, hal ini bertujuan untuk agar siswa lebih nyaman karena merasa berada dirumah.<sup>22</sup>

Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Untuk menciptakan kondisi yang baik sangat diperlukan perhatian, kepedulian, dan kerjasama dari semua elemen (stake holder) yang ada, mulai dari pimpinan/kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar sebagai pendukung pendidikan. Semua elemen ini bertanggungjawab menciptakan suasana yang aman, nyaman dan efektif bagi terlaksananya pendidikan yang baik. Dalam hal ini pembelajaran akan sukses bila suasana sekolah aman,nyaman dan tertib.

---

<sup>22</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.158.



Keberhasilan sebagai seorang pendidik sangat tergantung pada kemampuan suasana dalam proses pembelajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik.<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan Madri S. dan Rosmawati beliau mengungkapkan bahwa:

Terjadi proses pembelajaran ditandai dengan dua hal:

- 1) Siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar
- 2) Terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan<sup>24</sup>

Upaya yang dilakukan merupakan suatu usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal agar proses belajar mengajar menjadi nyaman dan menyenangkan. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan membuat proses pembelajaran akan berjalan efektif peserta didik akan lebih rileks tidak ada tekanan sehingga meningkatkan minat belajar peserta didik. Suasana bebas atau permisif merupakan kebebasan bagi siswa dalam berbicara atau berpendapat sesuai dengan tujuan dari proses pembelajaran,

---

<sup>23</sup>Fakhrurrazi, *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal at-Tafkir .Vol.XI No.1 Juni 2018, hal. 86.

<sup>24</sup>*Ibid.*,hal.87.

sehingga dengan hal tersebut siswa tidak akan merasakan tekanan, adanya rasa takut terhadap guru maupun sesama peserta didik.<sup>25</sup>

2. Memberikan dorongan semangat dan motivasi supaya peserta didik semangat untuk belajar

Memberikan motivasi berupa nasihat memberikan motivasi dengan cara menasihati dibuktikan dengan teori yang mengatakan, pendidikan dengan nasihat adalah sebuah pembuka mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan dan meningagalkan bekas yang mendalam. Kompetensi seorang pendidik yang tidak kalah pentingnya ialah harus meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melakukan peningkatan kesejahteraan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dan pentrasferan ilmu kepada peserta didik.<sup>26</sup>

Metode pendidikan dengan nasihat pun tertuang dalam Al-Qur'an yang penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan member petunjuk kepada berbagai kelompok. Adapun metode pendidikan dengan nasihat memiliki ciri-ciri seperti berikut:

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal.88.

<sup>26</sup>Saefuddin Am, *Deskularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 2010), hal. 130-131.

- a) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.
- b) Metode cerita dengan disertai Tamsil Ibrat dan nasihat penasihat yang sadar, pendidik yang bijaksana, dan da'I yang berpengaruh dapat menyampaikan kisah dengan gaya bahasa dan struktur yang sesuai dengan gaya tangkap orang-orang. Dengan alasan tersebut, hendaklah para pendidik berusaha menggugah emosi dan perhatian anak-anak, ketika menyampaikan cerita dan para peserta didik dapat menghargai dan kepercayaan ucapanmu.

Memotivasi peserta didik sangatlah penting untuk dilakukan guna menumbuhkan semangat untuk belajar. Dengan motivasi baik dari diri sendiri maupun dorongan dari luar, anak dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar, karena itu motivasi untuk lebih giat dan tekun belajar itu perlu dibangkitkan oleh seorang guru sehingga peserta didik bisa sungguh-sungguh dalam belajar.<sup>27</sup>

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Motivasi tersebut akan lebih meningkat ketika ada tambahan motivasi dari guru. Pemberian motivasi oleh guru sangat diperlukan, karena motivasi dalam diri pribadi anak biasanya masih lemah, terutama dalam hal belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa:

---

<sup>27</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), hal. 57.

Dalam belajar, motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.<sup>28</sup>

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian motivasi oleh guru sangat penting sekali dalam kegiatan belajarnya, karena dengan adanya motivasi dari guru akan menambah semangat dan dorongan dalam belajar. Suasana dan kondisi di sekitar harus bisa membantu dan mendukung dalam proses belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula kesungguhan belajar peserta didik.

---

<sup>28</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 80.